agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Respon Tanaman Padi Varietas Merah-Putih Dengan Berbagai Dosis Pupuk Organik Cair Di Tanah Regosol
❑ Bambang Heri Isnawan

Karakteristik Kandungan Gizi Beras *Merah Putih (Oryza Sativa, L)* Pada Berbagai Jenis Tanah
❑ Sukuriyati Susilo Dewi

Keragaan Industri Emping Melinjo Di Kecamatan Kasihan Kebupaten Bantul
❑ Eni Istiyanti

Optimasi Macam Dan Berat Eksplan Untuk Isolasi DNA Anggrek *Phalaenopsis Amabilis*, L. (Bl.)
❑ Etty Handayani

Motivasi Konsumen Minuman Lidah Buaya Siap Saji Di Kota Pontianak
❑ Diah Rina K dan Susanawati

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Penggunaan Formalin Dalam Produk Pangan Olahan Di Daerah Istimewa Yogyakarta
❑ Siti Yusi Rusimah dan Widodo

Vol. XVII, No. 1, Juni 2008

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

REDAKSI

Gunawan Budiyanto

Lilik Utari

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183
Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646
e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1,5 spasi dan panjang tulisan antara 10-12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

DAFTAR ISI

Respon Tanaman Padi Varietas Merah-Putih Dengan Berbagai Dosis Pupuk Organik Cair Di Tanah Regosol
- Bambang Heri Isnawan..... 1 - 9

Karakteristik Kandungan Gizi Beras *Merah Putih (Oryza Sativa, L)* Pada Berbagai Jenis Tanah
- Sukuriyati Susilo Dewi..... 10 - 18

Keragaan Industri Emping Melinjo Di Kecamatan Kasihan Kebupaten Bantul
- Eni Istiyanti..... 19 - 27

Optimasi Macam Dan Berat Eksplan Untuk Isolasi DNA Anggrek *Phalaenopsis Amabilis*, L. (Bl.)
- Etty Handayani..... 28 - 36

Motivasi Konsumen Minuman Lidah Buaya Siap Saji Di Kota Pontianak
- Diah Rina K dan Susanawati..... 37 - 46

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Penggunaan Formalin Dalam Produk Pangan Olahan Di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Siti Yusi Rusimah dan Widodo..... 47 - 58

INDEKS..... 59

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

KERAGAAN INDUSTRI EMPING MELINJO DI KECAMATAN KASIHAN KEBUPATEN BANTUL

Performance of Household Industry of Emping Melinjo in Kasihan, Bantul.

Eni Istiyanti
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian UMY
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

The research about performance of emping melinjo household industry done in Kasihan, Bantul; has purposes to analyze time work allocation, the production scale, cost and income, and the value added of emping melinjo production. As object study, about 27 units of household-industries were chosen with snow ball method. Interview with household-industries owners and observation in place of production were done in collecting primary data. The research used descriptive analysis method. The result showed all household-industries involve housewife as employer and also as labor. In organize their business, housewife allocate 6 hours per day, for all production activities. More than 65 % of industries produce no less than 50 kg of emping melinjo every week. In average, this household industry expends total explicit cost about Rp230.630, - and give the income Rp640.652, - per week. Value-added of this processing industries is Rp8192, - per 1kg melinjo or 63.29% of production value.

***Keyword**: performance, household industry, value added*

PENDAHULUAN

Agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk akhir (*finish product*) maupun produk antara (*intermediate product*). Agroindustri mencakup penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarma, industri bioenergi, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*) serta industri agrowisata (Masyhuri 2000).

Pembangunan agroindustri di Indonesia merupakan suatu keharusan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, adanya ketimpangan pembangunan antara kota dengan desa, pengangguran yang tinggi, devisa yang kecil serta ketahanan pangan yang lemah .

Paling sedikit ada

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mengapa agroindustri penting untuk menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional masa depan, yaitu: i) industri pengolahan mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompatitif yang pada akhirnya memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia; ii) memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan; iii) memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir (*forward and bacward linkages*), sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya; iv) memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga terjamin sustainabilitasnya; v) memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai penggeraknya.

Industri emping melinjo merupakan salah satu agroindustri yang mengolah hasil pertanian melinjo menjadi emping. Emping melinjo merupakan makanan yang mempunyai rasa yang khas dan digemari oleh banyak orang. Industri emping melinjo pada umumnya diusahakan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil dan proses pembuatannya masih menggunakan peralatan yang sederhana. Industri kecil dan rumah tangga merupakan sektor informal yang telah memegang peranan penting dalam mendukung program pembangunan khususnya dalam menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian. Keberadaan industri kecil merupakan suatu indikator utama dalam perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan dapat menambah pendapatan keluarga dan memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia yaitu pengangguran serta membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional (BPS 2001)

Keberadaan industri emping melinjo bagi perajin mempunyai arti yang cukup penting karena dapat memberikan tambahan pendapatan. Menurut Utami (2001) pendapatan industri emping melinjo di Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp 260.833,00,- per bulan. Hasil penelitian Susanawati (2001) menunjukkan bahwa pendapatan perajin emping melinjo dengan teknik susuk sebesar Rp 174.311,25,- per bulan, sedangkan dengan teknik plastik sebesar Rp 260.578,00 per bulan.

Adanya industri pengolahan emping melinjo dapat memberikan nilai tambah dari buah melinjo. Menurut Hayami et. al. dalam Sudiyono (2004) ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah pengembangan industri emping melinjo di Kabupaten Bantul., karena melinjo sebagai bahan baku emping banyak dihasilkan di daerah ini. Perajin emping melinjo di Kecamatan Kasihan sudah cukup lama menjalankan usahanya dan sebagian besar perajin meneruskan usaha orang tuanya. Usaha pembuatan emping melinjo pada umumnya

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dikerjakan oleh tenaga wanita yang mempunyai profesi sebagai ibu rumah tangga. Peran sebagai ibu rumah tangga dijalankan bersama-sama dengan menjalankan usaha membuat emping. Penelitian keragaan industri emping melinjo bertujuan mendeskripsikan skala usaha, curahan waktu kerja, biaya dan pendapatan industri emping melinjo serta menganalisis nilai tambah pengolahan emping melinjo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian Keragaan Industri Emping Melinjo adalah metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003). Teknik pelaksanaannya dilakukan dengan survei yaitu suatu pengamatan langsung untuk mendapatkan keterangan secara jelas dan terinci mengenai suatu masalah di suatu daerah tertentu. Lokasi penelitian Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimawa Yogyakarta. Kecamatan Kasihan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah pengembangan industri emping di Kabupaten Bantul. Hal ini didukung oleh tingkat produksi melinjo di Kecamatan Kasihan yang menduduki urutan ke empat setelah Kecamatan Banguntapan, Srandakan dan Jetis (Anonim 2002)

Sampel perajin emping melinjo ditentukan dengan metode *snowball*, yaitu mendapatkan semua individu dalam kelompok yang terbatas yang merupakan teman dekat, kemudian teman tersebut menyebutkan teman yang lainnya (Black, 1992). Perajin yang diambil sebagai sampel berjumlah 27 orang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan belum mengalami pengolahan. Data primer diperoleh dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara dengan alat bantu kuesioner. Data primer meliputi identitas perajin dan keluarganya, curahan waktu kerja perajin, penggunaan bahan baku dan bahan pelengkap, produksi emping, harga bahan baku dan pelengkap, upah tenaga kerja, harga emping, proses produksi emping dan pemasaran emping. Data sekunder diperoleh dengan cara dokumentasi data yang ada di Kecamatan Kasihan, Dinas Prindustrian dan Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Perajin Emping Melinjo. Keberhasilan perajin dalam mengelola industrinya dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pengalaman berusaha. Semua perajin emping melinjo di Kecamatan Kasihan berjenis kelamin perempuan. Usaha pembuatan emping melinjo merupakan pekerjaan yang tidak begitu berat tetapi membutuhkan ketelitian yang tinggi dan perempuan pada dasarnya mempunyai karakter yang demikian dalam bekerja. Lebih dari 35% perajin berumur antara 43 sampai 50 tahun, yang berarti bahwa para perajin tergolong usia produktif sehingga mempunyai kemampuan fisik yang baik dan semangat kerja tinggi yang dibutuhkan dalam industri emping melinjo.

Tingkat pendidikan perajin lebih dari 40% adalah SMA. Meskipun pekerjaan sebagai perajin emping tidak

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

membutuhkan pendidikan yang tinggi, tetapi tingkat pendidikan yang cukup tinggi ini akan mempengaruhi pola pikir perajin dalam mengambil keputusan, berkaitan dengan pengembangan usaha. Pengalaman berusaha perajin yang terbanyak adalah antara 1 sampai 5 tahun. Lamanya pengalaman ini berkorelasi dengan tingkat ketrampilan perajin. Perajin yang mempunyai pengalaman cukup lama biasanya telah mempunyai strategi dalam pembuatan emping, sehingga emping yang dihasilkan mempunyai kualitas yang bagus.

Semua perajin menjadikan pembuatan emping sebagai pekerjaan pokok, karena mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Meskipun perajin bekerja membuat emping tetapi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak ditinggalkan. Antara pekerjaan sebagai perajin dan sebagai ibu rumah tangga dijalankan secara bergantian. Pekerjaan rumah tangga biasanya dikerjakan sebelum membuat emping atau pada saat emping dijemur

Anggota keluarga perajin terdiri dari suami, anak dan famili yang tinggal serumah serta menjadi tanggungan perajin. Keberadaan anggota keluarga, dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha perajin. Perajin yang mempunyai anggota keluarga yang berusia produktif dan tidak sedang sekolah atau bekerja, dapat dimanfaatkan tenaganya untuk membantu proses pembuatan emping melinjo.

Jumlah anggota keluarga perajin yang laki-laki lebih banyak dari perempuan dan sebagian besar tergolong pada usia produktif. Keadaan ini tentunya menguntungkan perajin karena mempunyai sumber daya manusia yang potensial dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usahanya. Tingkat pendidikan anggota keluarga relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan perajin. Hal ini menunjukkan bahwa perajin lebih mementingkan pendidikan anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Lebih dari 50% anggota keluarga bekerja sebagai karyawan swasta. Mereka adalah para suami dan anak perajin yang bekerja pada perusahaan swasta, seperti PG Madukismo.

Tabel 1. Identitas perajin emping melinjo di Kecamatan Kasihan

Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
35 – 42	8	29,63
43 – 50	10	37,04
51 – 58	5	18,52
59 – 66	4	14,81
Pendidikan		
TS	3	11,11
SD	4	14,81
SMP	8	29,63
SMA	12	44,45
Pengalaman (Tahun)		
1 – 5	12	44,45
6 – 10	6	22,22
11 – 15	3	11,11
> 15	6	22,22

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Curahan Waktu Kerja Perajin

Perajin dalam setiap harinya mencurahkan waktunya untuk pembuatan emping selama 6 jam yang dialokasikan pada tiap tahapan proses produksi emping. Curahan waktu kerja perajin emping melinjo yang paling banyak adalah pada kegiatan pemipihan. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama karena satu per satu melinjo dipipihkan dengan cara dipukul-pukul menggunakan palu. Kegiatan pemipihan sangat menentukan kualitas emping. Emping yang tipis dan ukurannya lebar termasuk dalam kualitas yang bagus dan biasanya harganya lebih mahal.

Kegiatan penjemuran dimulai dari penataan melinjo yang sudah pipih dalam irig kemudian dijemur di tempat yang panas. Perajin biasanya melakukan kegiatan penjemuran tanpa menunggu pemipihan selesai. Jika sudah cukup 1 irig maka melinjo yang sudah dipipihkan langsung dijemur dan perajin melanjutkan pemipihan lagi. Apabila semua melinjo sudah dijemur semua dan pemipihan juga sudah selesai, sambil menunggu emping kering perajin akan memanfaatkan waktunya dengan mengerjakan tugar rumah tangga seperti memasak atau membersihkan rumah

Skala Usaha Industri Emping Melinjo

Skala usaha ditunjukkan oleh banyaknya emping yang dapat dihasilkan oleh perajin. Skala usaha ini dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh perajin. Banyaknya emping yang diproduksi perajin di Kecamatan Kasihan selama satu minggu berkisar antara 7 kg sampai 85 kg. Lebih dari 65 % perajin memproduksi emping kurang atau sama dengan 50 kg, sehingga skala usahanya termasuk kategori skala kecil. Keadaan ini disebabkan karena keterbatasan modal yang dipunyai oleh perajin. Semua perajin hanya menggunakan modal sendiri, rata-rata modal awal perajin sebesar Rp 1.660.000,-. Modal ini digunakan untuk membeli peralatan, bahan baku (melinjo), bumbu, bahan bakar dan upah tenaga kerja jika mempekerjakan orang lain.

Pendapatan Industri Emping Melinjo

Pendapatan emping melinjo dipengaruhi oleh hasil penjualan emping dan biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan emping. Biaya pembuatan emping melinjo meliputi biaya bahan baku, biaya bahan pelengkap, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat produksi. Biaya terbesar dalam pembuatan emping melinjo adalah biaya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam pembuatan emping melinjo. Rata-rata perajin bekerja mulai jam 08.00 sampai jam 15.00 dengan istirahat pada jam 12.00 sampai 13.00. Setiap tenaga kerja yang terlibat, akan melakukan semua kegiatan yang ada dalam proses pembuatan emping. Apabila perajin menggunakan tenaga kerja luar keluarga upah yang diberikan oleh perajin sebesar Rp 20.000,- per hari. Perajin yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga yaitu perajin yang skala usahanya cukup besar.

Biaya bahan baku (melinjo) merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh perajin yang nilainya terbesar. Sebagai bahan baku, melinjo sangat menentukan kuantitas dan kualitas emping yang akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Perajin memperoleh melinjo dari daerah sekitar tempat tinggal dan perajin sudah mempunyai pelanggan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Tabel 2. Curahan waktu kerja perajin emping melinjo di Kecamatan Kasihan

Kegiatan	Curahan waktu (jam/hari)	Persentase (%)
Sangrai 1	0,5	8,33
Pengupasan kulit	1	16,67
Sangrai 2	1	16,67
Pemipihan	2	33,33
Pemberian bumbu	0,25	4,17
Penjemuran	0,75	12,16
Pengkletekan	0,5	8,33
Jumlah	6	100,00

Tabel 3. Skala usaha industri emping melinjo di Kecamatan Kasihan

Produksi (kg/minggu)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 10	6	22,22
11 – 30	9	33,33
31 – 50	3	11,11
51 – 70	7	25,93
> 70	2	7,41
Jumlah	27	100,00

Tabel 4. Biaya produksi emping melinjo selama 1 minggu pada tahun 2006

Uraian	Jumlah	Harga	Nilai
Melinjo (kg)	67,333	2.250	151.500
Bawang putih (kg)	1,083	12.000	13.000
Garam (batang)	10	150	3.000
Minyak tanah (l)	5,815	2.700	15.700
Tenaga kerja (HKO)			
Dalam keluarga	8,56	20.000	171.200
Luar Keluarga	2,33	20.000	46.600
Penyusutan			820
Jumlah			401.820

Tabel 5. Pendapatan dan keutungan perajin emping melinjo selama 1 minggu pada tahun 2006

Uraian	Nilai
Produksi (kg)	36,22
Harga (Rp)	24.055
Penerimaan (Rp)	871.272
Biaya Eksplisist (Rp)	230.630
Biaya Implisit (Rp)	171.998
Pendapatan (Rp)	640.652
Keuntungan (Rp)	468.651

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

menerima melinjo yang sudah dikupas kulit luarnya dengan harga Rp 2.250,- per kg. Pembayaran dilakukan secara tunai, begitu melinjo diserahkan maka perajin akan membayarnya.

Bawang putih dan garam digunakan sebagai bumbu untuk memberikan rasa asin pada emping. Semua perajin membuat emping dengan rasa asin disamping emping yang tawar. Minyak tanah sebagai bahan bakar kompor yang digunakan untuk menyangrai melinjo sebelum dipipihkan. Alat yang digunakan oleh perajin dalam pembuatan emping yaitu wajan, serok, kompor, talenan, palu, kap dan irig. Umur ekonomi alat-alat tersebut bervariasi, wajan, kompor dan palu dapat digunakan sampai 3 tau 4 tahun sedangkan irig,serok dan talenan rata-rata hanya dapat digunakan sampai 1 atau 2 tahun.

Rata-rata produksi emping melinjo perajin di Kecamatan Kasihan sebesar 36,22 kg/minggu, jadi dalam sehari perajin hanya mampu memproduksi emping kurang lebih 5 kg. Harga yang diberikan oleh perajin dalam menjual empingnya berkisar antara Rp 23.000,- sampai Rp 25.000,-. Perajin melayani konsumen yang datang langsung ke rumah, disamping menjual ke pedagang di pasar sekitar. Perajin menetapkan harga yang sama baik untuk konsumen maupun pedagang. Salah satu perajin ada yang menjual ke luar daerah yaitu di Kabupaten Purworejo karena sudah mempunyai pelanggan di daerah tersebut

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit sedangkan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang meliputi biaya eksplisit dan implisit. Pada dasarnya pendapatan inilah yang dinikmati oleh perajin, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan sebesar Rp 640.652,- per minggu termasuk tinggi, jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan perajin sebesar Rp 230.630,-. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai ibu rumah tangga wanita masih mampu memberikan pendapatan yang cukup tinggi tanpa harus meninggalkan kewajibannya. Meskipun demikian perajin harus memperhatikan sisi kesehatan, karena posisi duduk membungkuk pada saat memipihkan melinjo, yang dilakukan setiap hari dapat berdampak pada gangguan tulang belakang.

Nilai Tambah Industri Emping Melinjo

Nilai tambah dalam industri emping melinjo diperoleh dari pengurangan nilai produksi emping dengan biaya bahan baku (melinjo) dan input lain. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh kapasitas produksi, jumlah bahan baku dan bahan pelengkap serta harga-harga, baik harga bahan baku dan pelengkap maupun harga produk.

Perajin emping melinjo di Kecamatan Kasihan rata-rata menggunakan bahan baku melinjo sebanyak 67,33 kg/minggu dan dapat menghasilkan emping 36,22 kg. Industri emping melinjo mampu menyerap tenaga kerja 80,11 jam per minggu. Jadi, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg melinjo menjadi emping sebanyak 1,19 jam. Jika harga emping sebesar Rp 24.055/kg maka nilai produksi dari pengolahan 1 kg melinjo sebesar Rp 12.942,-. Dengan demikian besarnya nilai tambah dari pengolahan 1 kg melinjo menjadi emping sebesar Rp 8.192,- atau 63,29% dari nilai produksi. Besarnya nilai tambah industri emping dipengaruhi oleh harga

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

melinjo, biaya bumbu, biaya bahan bakar dan biaya penyusutan.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram melinjo sebesar Rp 3.400,- dan pendapatan ini diperoleh dengan bekerja selama 1,19 jam. Rate keuntungan yang diperoleh pada industri emping adalah sebesar 37,03 % dari nilai produksi. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100,- nilai produksi akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp37,03,-. Rate keuntungan ini perlu dipertahankan dalam jangka panjang. Apabila ada perubahan harga input maka perajin perlu melakukan penyesuaian dalam harga output (emping).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Keragaan Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kasihan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Rata-rata perajin mencurahkan waktunya pada industri emping sebanya 6 jam/hari untuk melakukan kegiatan pengupasan, sangrai, pemipihan, pemberian bumbu, penjemuran dan pengkletekan.

Lebih dari 65% perajin emping melinjo di Kecamatan Kasihan memproduksi emping kurang atau sama dengan 50 kg per minggu .

Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan perajin emping melinjo selama satu minggu sebesar Rp 230.630,- yang digunakan untuk membeli melinjo, bumbu, minyak tanah dan upah tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh perajin sebesar Rp 640.652,-per minggu, sedangkan keuntungannya sebesar Rp 468.651,-

Nilai tambah pengolahan 1 kg melinjo menjadi emping sebesar Rp 8.192,- atau 63,29 % dari nilai produksi

Tabel 6. Nilai tambah industri emping melinjo pada tahun 2006

No	Output, Input dan Harga	Emping Melinjo
1	Output (kg/minggu)	36,22
2	Input bahan baku (kg/minggu)	67,33
3	Input tenaga kerja (jam/minggu)	80,11
4	Faktor konversi (1)/(2)	0,538
5	Koefisien tenaga kerja (3)/(2)	1,19
6	Harga produk (Rp/kg)	24.055
7	Upah tenaga kerja ((Rp/jam)	2.857
	Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kg melinjo)	5
8	Input bahan baku	2.250
9	Input lainnya	2.500
10	Nilai produksi (4)x(6)	12.942
11	Nilai tambah (10)-(8)-(9)	8.192
	Rasio nilai tambah % (11)/(10)	63,29
12	Pendapatan tenaga kerja(5)x(7)	3.400
	Pangsa tenaga kerja % (12)/(11)	41,50
13	Keuntungan (11)-(12)	4.792
	Rate keuntungan % (13)/(10)	37,03

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Saran

Pendapatan yang diterima perajin emping melinjo termasuk tinggi demikian juga nilai tambahnya. Oleh karena itu industri emping melinjo perlu lebih dikembangkan di Kecamatan Kasihan karena bahan baku cukup tersedia dan pemasarannya juga mudah. Perajin sangat membutuhkan Inovasi teknologi yang berupa alat untuk mempermudah proses produksi agar gangguan kesehatan dapat dihindari dan kualitas emping yang dihasilkan menjadi lebih baik. Pembinaan dari pemerintah dalam hal ini Departemen Perdagangan dan industri sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2002. *Potensi Industri Kecil di Propinsi DIY.* Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi DIY. Yogyakarta

Black,J.A. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.* PT. Fresco. Bandung

Biro Pusat Statistik. 2001. *Profil Induatri Kecil dan Kerajianan Rumah Tangga.* Jakarta

Masyhuri. 2000. Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan. *Jurnal Agro Ekonomi Vol VII/No 1 Juni 2000.*

Nazir,M. 2003. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta

Sudiyono,A. 2004. *Pemasaran Pertanian.* UMM Press. Malang

Susanawati. 2001. Efisiensi Usaha Pembuatan Emping Melinjo di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal AgrUMY. No.2 Desember 2001.*

Utami. 2001. Analisis Biaya dan Pendapatan Induatri Emping Melinjo di Desa Karang Sari Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Skripsi Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional